BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal dapat dijadikan tolak ukur bagi perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan dan mencerminkan kondisi perekonomian secara makro. Menurut Bank Indonesia (2012), salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan ini mengalami pergerakan atau perubahan setiap harinya. Hal ini terjadi karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Menurut Brooks (2000), melalui IHSGseorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah (*bullish*) atau lesu (*bearish*).

Indeks Harga Saham Gabungan yang berfluktuasi ini dapat memberikan keuntungan dan kerugian tersendiri baik bagi investor maupun emiten. Investor dan emiten akan mengalami keuntungan jika IHSG bergerak positif, dan sebaliknya. Pergerakan IHSG yang fluktuatif akan berdampak pada persepsi investor dan calon investor terhadap pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan yang cenderung tidak stabil akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Apabila IHSG cenderung turun, maka para investor pun akan melakukan aksi jual yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Selain itu, calon investor yang berkeinginan berinvestasi di pasar modal pun akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi.

Kondisi ekonomi makro sebagai faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Fama (2008) menyebutkan bahwa pergerakan

faktor ekonomi makro dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham, tetapi setiap peneliti menggunakan faktor ekonomi makro yang berbeda-beda karena belum ada konsensus faktor ekonomi makro mana yang berpengaruh terhadap harga saham (Wulandari, 2010). Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel ekonomi makro, seperti suku bunga tinggi (Charitou et al. 2004), laju inflasi yang tinggi (Pareira, 2010) dan fluktuasi kurs yang tinggi (Rachmawati, 2012) menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya, sehingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Berdasarkan pengamatan Pusat Studi Properti Indonesia (PSPI), kondisi ekonomi makro merupakan faktor penting yang mempengaruhi bisnis properti.Tandelilin (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi makro secara empirik terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara. Faktor-faktor tersebut yaitu: Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, tingkat suku bunga dan kurs mata uang.

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari luar (eksternal) maupun yang berasal dari dalam (internal). Faktor eksternal tersebut dapat berupa perubahan pergerakan indeks bursa asing, perubahan harga minyak dunia maupun keadaan ekonomi suatu negara. Sedangkan faktor yang berasal dari internal dapat berupa perubahan kurs terhadap mata uang asing, inflasi, tingkat suku bunga dan PDB atau yang biasa disebut dengan faktor makro dalam negeri. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari IHSG. (Tandelilin,2008)

Tingkat inflasi berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli mata uang (*purchasing power of money*). Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan

mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Jika minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan turun, maka akan berdampak terhadap penurunan harga-harga saham perusahaan. Di pasar modal hanyalah para pemilik saham yang menjual saham yang mereka miliki. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan IHSG menurun.

Perubahan tingkat suku bunga SBI juga memberikan pengaruh terhadap IHSG. Perubahan tingkat suku bunga SBI juga akan diikuti dengan perubahan tingkat suku bunga deposito. Suku bunga deposito cenderung berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan berinvestasi tidak akan menarik lagi. Investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk tabungan dan menjual saham yang mereka miliki secara besar-besaran yang akan menjatuhkan harga saham di pasar modal. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga SBI akan mendorong investor untuk mengalihkan dana yang dimilikinya dalam bentuk investasi saham. Akibatnya, permintaan akan saham pun akan meningkat sehingga harga saham akan bergerak naik.

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Pertumbuhan PDB juga menentukan perkembangan perekonomian negara. Produk Domestik Bruto berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh dan akan meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya omset penjualan maka pendapatan riil perusahaan akan meningkat pula. Peningkatan keuntungan perusahaan menyebabkan harga saham perusahaan akan naik, yang akan berdampak pada pergerakan IHSG. Secara teori, peningkatan PDB

dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan dan akan berpengaruh terhadap IHSG.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga kurs akan ditentukan oleh mekanisme pasar. Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Ang, 2007). Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke dolar Amerika (Rizal, 2007).

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang fluktuatif akibat dari pengaruh ekonomi makro ini akan berdampak pada persepsi investor dan calon investor terhadap pasar modal. IHSG yang cenderung tidak stabil akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Jika Indeks Harga Saham Gabungan cenderung turun, maka para investor pun akan melakukan aksi jual yang akan berdampak pada penurunan harga saham

perusahaan. Selain itu, calon investor yang berkeinginan berinvestasi di pasar modal pun akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi. Indeks Harga Saham Gabungan yang berfluktuasi ini dapat memberikan keuntungan dan kerugian tersendiri baik bagi investor maupun emiten. Investor dan emiten akan mengalami keuntungan jika Indeks Harga Saham Gabungan cenderung bergerak positif, dan demikian juga sebaliknya, investor dan emiten akan mengalami kerugian jika IHSG bergerak negatif.

Kondisi ekonomi makro suatu negara merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya.

Di Indonesia, pasar modal memiliki peranan yang sangat penting baik bagi sektor swasta, pemerintah maupun masyarakat. Melalui pasar modal, pihak swasta dapat memanfaatkannya sebagai alternatif pembiayaan usahanya melalui penerbitan efek. Mengingat adanya kendala pada biaya bunga dan terbatasnya dana perbankan. Bagi masyarakat, pasar modal merupakan alternatif penyimpanan dana dalam bentuk investasi dalam surat-surat berharga seperti saham, obligasi, dan reksa dana dengan harapan mendapatkan keuntungan atau tingkat pengembalian atas pendapatan dari investasi dalam surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal tersebut. Sedangkan bagi pemerintah, pasar modal merupakan sarana penggerak perekonomian dan pembangunan ekonomi (Samsul 2006: 43). Hal ini dirasa cukup penting mengingat kemampuan pemerintah dalam menyediakan dana untuk pembangunan sangat terbatas. Perkembangan pasar modal dapat dijadikan tolak ukur bagi perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan dan mencerminkan kondisi perekonomian secara makro.

Investasi di pasar modal, selain memberikan hasil juga mengandung resiko karena memiliki tingkat ketidakpastian dari hasil investasi. Besar kecilnya resiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara tersebut, baik dibidang ekonomi, sosial maupun politik. Demi meminimalisir resiko yang masih dapat dihindari, sebaiknya seorang investor harus paham betul dengan mekanisme bekerjanya pasar modal dan bagaimana resiko yang ada di pasar modal tersebut. Salah satu indikator yang dapat menjadi pedoman seorang investor untuk meminimalisir resiko investasi yaitu dengan mengetahui informasi mengenai indeks harga saham. Indeks harga saham ini merupakan angka indeks dari harga-harga saham yang disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan informasi mengenai perubahan harga saham. Dengan mengetahui indeks harga saham, maka investor dapat mengetahui kondisi pasar secara umum, sehingga nantinya investor mendapatkan tingkat pengembalian saham yang optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang masih kontradiktif disetiap periode, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai variabel makro ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia. Oleh karena itu, dalam peneliti mengambil judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, PDB dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: "Bagaimana faktor ekonomi makro yang terdiri dari Inflasi, Suku Bunga SBI, PDB dan Kurs mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor ekonomi makro yang terdiri dari Inflasi, Suku Bunga SBI, PDB dan Kurs mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015.

- Untuk menganalisis variabel manakah diantara Inflasi, Suku Bunga SBI, Pertumbuhan PDB dan Kurs yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan sumbangan ilmu baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan teoritis dan praktis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dari segi teoritis mengenai pemahaman pasar modal khususnya untuk mengetahui secara empiris pengaruh variabel-variabel makro ekonomi, yaitu: faktor ekonomi makro yang terdiri dari Inflasi, Suku Bunga SBI, PDB dan Kurs secara parsial Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis berupa informasi mengenai pengaruh kondisi ekonomi makro yakni faktor ekonomi makro yang terdiri dari Inflasi, Suku Bunga SBI, PDB dan Kurs secara parsial Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.